



Kado Terbungkus Koran

"Yesus yang tergantung di salib sungguh terlibat dalam pelayanan kita. Yesus yang tersalib memberikan penyembuhan bagi pasien-pasien yang kita layani."

Kurang lebih 15 tahun yang lalu seorang pasien, bapak A dirawat di Ruang Elisa kamar 14, RS Sekar Kamulyan, Cigugur. Pasien tersebut dirawat dengan diagnosis penyakit hepatitis. Keadaannya sangat lemah. Pasien tersebut dari keluarga muslim yang taat, tampak dari istrinya yang selalu sembahyang 5 waktu selama di rumah sakit. Demikian juga, bapak A tidak pernah lupa berdoa walaupun sedang terbaring sakit.

Sang istri sangat mencemaskan keadaan suaminya. Ia selalu menanyakan mengenai penyakit dan keadaan suaminya. Pada hari kedua dirawat istrinya menanyakan lagi kepada saya mengenai penyakit suaminya. Saya menjelaskan ulang mengenai penyakitnya sesuai dengan diagnosis dokter.

Waktu terus berjalan, hari berganti hari. Perubahan masih belum begitu dirasakan oleh pasien dan keluarga. Setelah dirawat 1 minggu, bapak A kembali menemui saya. Dia ingin berbicara dengan saya, "Bruder saya merasakan bahwa para suster merawat suami saya dengan tulus. Saya berjanji pada Bruder bila suami saya sembuh saya akan sangat bersyukur." "Iya Bu, ibu membantu dengan doa dan kami akan merawat suami ibu dengan sebaik-baiknya" jawab saya.

Setiap saya keliling memgobservasi pasien, saya melihat ibu ini sedang sholat pada jam sholat. Ia sangat disiplin dalam menjalankan sholat 5 waktu di samping suaminya. Ia terlihat begitu taat pada agamanya.

Setelah 2 minggu dirawat, bapak A boleh pulang karena sudah sembuh. Saat mau pulang, ibu A memanggil saya. Diserahkannya bungkusan koran pada saya. "Apa ini, Bu?" tanya saya. "Bruder, ini hadiah dari saya. Saya percaya karena barang inilah suami saya bisa sembuh. Mohon ini dipasang" jawab ibu A. Saya pun menerima bungkusan ini. Setelah pasien pulang, saya membuka bungkusan koran yang diberikan oleh pasien tersebut. Saya kaget dan tercengang. Ternyata bungkusan itu berisi sebuah SALIB. Sungguh sebuah pengalaman iman yang sangat berharga. Seorang muslim yang sangat taat pada agamanya memberikan sebuah salib (lambang penderitaan Yesus).

Setelah saya mengingat kembali apa yang terjadi selama ini saya merasakan bahwa Yesus yang tergantung di salib dirasakan membantu menyembuhkan pasien bapak A yang sedang menderita. Ia percaya bahwa dalam penderitaannya, Yesus yang tersalib hadir dan menyembuhkan. Mereka dapat memahami penderitaan yang mereka alami dengan iman yang begitu dalam. Penderitaan sakit yang mereka alami justru semakin memberikan semangat untuk terus berdoa (sholat).

Yesus yang tergantung di salib sungguh terlibat dalam pelayanan kita. Yesus yang tersalib memberikan penyembuhan bagi pasien-pasien yang kita layani. Mukjizat nyata tidak hanya dirasakan oleh orang katolik saja, tetapi juga dirasakan oleh semua orang, termasuk pasien yang beragama lain yang kita layani dengan penuh iman. Iman yang besar, pemahaman akan makna penderitaan Yesus membuat mukjizat penyembuhan menjadi nyata. Yesus yang tergantung di salib yang terbungkus koran sungguh hadir dan menyembuhkan.

Pengalaman iman yang dialami oleh pasien tersebut benar-benar pengalaman iman luar biasa bagi saya. Salib yang tergantung di setiap kamar pasien bukan hanya sebuah hiasan. Salib yang tergantung di setiap kamar pasien kita imani sebagai



Yesus yang hadir dalam setiap pelayanan kita.

Di dalam salib, yang merupakan lambang penderitaan, kita bisa merasakan bahwa salib yang kita pikul, penderitaan yang kita alami, penderitaan yang pasien alami merupakan sebuah anugerah. Dengan penderitaan kita menjadi lebih dekat dengan Allah. Dalam penderitaan kita mengalami bahwa kita begitu rapuh dan tidak berdaya. Kesadaran akan kerapuhan kita itulah yang akhirnya membuat kita menyandarkan diri pada kekuatannya. Di dalam kerapuhan dan dalam penderitaan yang kita alami justru Allahlah yang berkarya dalam diri kita. Allah yang telah menggendong kita disaat kita lemah dan jatuh.

“Ia selalu hadir dalam setiap pelayanan” menjadi semangat yang luar biasa. Kehadirannya dapat melalui kita sebagai pelayan, pasien yang terbaring lemah, mereka yang berkunjung ke rumah sakit kita bahkan semua orang yang kita jumpai di lingkungan kerja kita dapat menjadi sarana perjumpaan kita dengan Allah.

Untuk itu kita harus senantiasa memaknai semua penderitaan yang kita alami. Penderitaan yang kita alami dapat semakin menumbuhkan iman kita menjadi lebih dewasa. Semoga pengalaman “kado yang terbungkus koran” ini sungguh memberikan semangat bagi kita terutama di saat kita mengalami kesulitan di dalam pelayanan kita. Kita percaya bahwa Yesus yang tergantung di salib selalu hadir dalam setiap pelayanan kita dan itu sungguh nyata kita rasakan dan pasien rasakan. ***

Sr. Herdian, CB

Kisah Pak Petrus

